

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE KOOPERATIF STAD DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS SURAT KELAS VII-E SMP NEGERI 51
SURABAYA**

Oleh:

DWI ERNAWATI

SMP Negeri 51 Surabaya

Abstrak: Kompetensi menulis surat merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia. Studi ini bertujuan mengetahui dan menganalisis efektivitas penggunaan metode kooperatif STAD dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis surat pada semester ganjil di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016. Tempat penelitian di VII-E SMP Negeri 51 Surabaya. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2015 - Desember 2015. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode kooperatif STAD dalam pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016 ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Rerata nilai motivasi belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 = 3.28, siklus 2 = 3.41, dan siklus 3 = 3.53. Pada siklus 1 yang motivasi belajarnya “sangat tinggi” ada 2 siswa, pada siklus 2 ada 4 siswa, dan siklus 3 ada 5 siswa. Kualifikasi motivasi belajar “tinggi” pada siklus 1 ada 26 siswa, pada siklus 2 ada 25 siswa, dan siklus 27 siswa. Rerata tingkat ketuntasan belajar siswa secara individual pada setiap siklus pembelajaran terlihat ada peningkatan nilai, dari 73.9% pada siklus 1 ke 78.6% pada siklus 2, dan 79.2% pada siklus 3. Jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya juga ada kecenderungan terus meningkat, dimana pada siklus 1 ada 29 siswa yang telah tuntas, siklus 2 ada 33 siswa, dan siklus 3 ada 34 siswa. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran kooperatif STAD cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: Metode kooperatif STAD.

PENDAHULUAN

Kompetensi menulis surat merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hasil pengamatan sehari-hari di sekolah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis surat di kelas VII SMP, siswa kesulitan dalam mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa yang komunikatif. Tata bahasanya pun juga masih banyak yang kurang teratur. Maka perlu dikembangkan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis surat ini sebagai alternatif metode pembelajaran tradisional, yakni metode ceramah dan pemberian tugas. Metode yang berdasar beberapa hasil penelitian cukup efektif digunakan untuk pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah metode kooperatif, khususnya jenis *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Implementasi metode kooperatif menuntut siswa bekerjasama dengan teman teman se kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam aktivitas kooperatif siswa berusaha mencapai hasil yang menguntungkan dirinya dan menguntungkan anggota kelompok. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa bekerjasama untuk memaksimalkan terjadinya kegiatan belajar pada dirinya dan pada anggota kelompoknya.

Metode kooperatif diduga sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis surat, sebab siswa dituntut untuk bekerjasama dalam mencapai indikator ketuntasan belajar dalam kelompoknya. Dalam berlatih menulis surat ijin misalnya, siswa tidak akan sungkan atau riskan membuat contoh surat yang sesuai dengan kemampuannya, berbeda halnya jika menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas dalam kelas. Dalam metode kooperatif, siswa yang pandai dituntut membantu temannya yang kurang pandai demi prestasi tim atau kelompoknya. Kompetisi berlaku antar kelompok tanpa mengurangi prestasi individu tiap siswa.

Kompetensi dasar pembelajaran menulis surat di SMP kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 meliputi kompetensi dasar menulis surat ijin, surat undangan, dan surat penawaran produk/jasa. Ketiga kompetensi dasar tersebut memiliki indikator: 1) mengidentifikasi struktur surat resmi; 2) menentukan komponen-komponen surat ijin; 3) menulis surat ijin tidak masuk sekolah dan tidak masuk kerja; 4) menyunting surat tulisan teman dengan memperhatikan penggunaan EYD, diksi, dan bahasa; 5) menulis surat undangan untuk berbagai keperluan dengan menggunakan kalimat efektif; 6) menyunting

surat undangan tulisan teman dengan memperhatikan penggunaan EYD, diksi, dan bahasa yang baku; g) menentukan unsur atau struktur surat penawaran; h) menulis hal-hal yang terdapat dalam suatu produk yang ditawarkan dalam surat; i) menulis surat penawaran dengan bahasa yang sesuai; j) menyunting surat penawaran tulisan teman dengan memperhatikan penggunaan EYD, diksi, dan bahasa yang baku (Depdiknas, 2003: 23-24).

Untuk mencapai indikator prestasi siswa tersebut sangat tepat jika metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode pembelajaran kooperatif dengan beberapa alasan sebagaimana telah dikemukakan. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini bermaksud menguji efektivitas metode kooperatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk kompetensi dasar menulis surat ijin, surat undangan, dan surat penawaran. Rumusan masalah utama yang dapat peneliti kemukakan adalah : “Bagaimanakah efektivitas penggunaan metode kooperatif, khususnya jenis *Student Teams Achievement Divisions* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis surat pada semester ganjil di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016?” penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis surat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam penggunaan metode kooperatif, khususnya jenis *Student Teams Achievement Divisions* dalam pembelajaran menulis surat pada semester ganjil di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016

Penelitian ini cukup penting untuk diteliti karena dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Di samping itu, peneliti mendapat pengalaman langsung dalam penelitian.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat bermanfaat untuk perancangan pembelajaran khususnya dalam memilih metode mengajar sehingga motivasi dan prestasi belajar akan optimal.

Metode Kooperatif

Metode Pembelajaran Kooperatif diusung oleh Roger & Johnson (Thousand et al., 1994: 2) mengemukakan: “*In a cooperative learning situation, interaction is characterized by positive goal interdependence with individual accountability. Positive goal interdependence requires acceptance by a group that they "sink or swim together."* Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa karakteristik di dalam situasi pembelajaran

kooperatif interaksi ditandai dengan adanya saling ketergantungan positif antar anggota tim untuk mencapai tujuan dengan pertanggungjawaban individual. Saling ketergantungan positif membutuhkan penerimaan tim bahwa mereka “masuk atau berenang” bersama. Dalam konteks pembelajaran olahraga bola voli, setelah tim-tim kecil terbentuk, tim merumuskan tujuan kompetensi yang diinginkan kemudian anggota tim bekerjasama mencapai tujuan. Pencapaian tujuan tim merupakan tanggung jawab setiap anggota tim secara individual sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

Terdapat beberapa metode kooperatif yang telah diteliti dan dikembangkan secara khusus oleh beberapa peneliti melalui berbagai riset efektivitas penggunaan metode kooperatif. Daftar para peneliti atau pengembang metode kooperatif, waktu, dan nama metode kooperatif yang digunakan dapat dibaca pada Tabel 1.

Tabel 1
Daftar peneliti atau pengembang metode kooperatif, waktu, dan nama metode

Peneliti-Pengembang (<i>Researcher-Developer</i>)	Waktu (<i>Date</i>)	Nama Metode Kooperatif (<i>Method</i>)
Johnson & Johnson	<i>Mid 1960s</i>	<i>Learning Together & Alone</i>
DeVries & Edwards	<i>Early 1970s</i>	<i>Teams-Games-Tournaments (TGT)</i>
Sharan & Sharan	<i>Mid 1970s</i>	<i>Group Investigation</i>
Johnson & Johnson	<i>Mid 1970s</i>	<i>Constructive Controversy</i>
Aronson & Associates	<i>Late 1970s</i>	<i>Jigsaw Procedure</i>
Slavin & Associates	<i>Late 1970s</i>	<i>Student Teams Achievement Divisions (STAD)</i>
Cohen	<i>Early 1980s</i>	<i>Complex Instruction</i>
Slavin & Associates	<i>Early 1980s</i>	<i>Team Accelerated Instruction (TAI)</i>
Kagan	<i>Mid 1980s</i>	<i>Cooperative Learning Structures</i>
Stevens, Slavin, & Associates	<i>Late 1980s</i>	<i>Cooperative Integrated Reading & Composition (CIRC)</i>

Sumber: Johnson et al. (2000: 3)

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa metode kooperatif cukup banyak ragamnya. Setiap jenis mencerminkan objek kajian atau prosedur masing-masing. Metode kooperatif *Learning Together & Alone* dikembangkan oleh Johnson & Johnson pada pertengahan tahun 1960. *Teams-Games-Tournaments (TGT)* dikembangkan oleh DeVries

& Edwards pada awal tahun 1970, *Group Investigation* dikembangkan oleh Sharan & Sharan pada pertengahan 1970, *Constructive Controversy* dikembangkan oleh Johnson & Johnson pada pertengahan tahun 1970, *Jigsaw Procedure* dikembangkan oleh Aronson & Associates pada akhir tahun 1970, *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dikembangkan oleh Slavin & Associates pada akhir tahun 1970, *Complex Instruction* dikembangkan oleh Cohen pada awal tahun 1980, *Team Accelerated Instruction (TAI)* dikembangkan oleh Slavin & Associates pada awal tahun 1980, *Cooperative Learning Structures* dikembangkan oleh Kagan, dan *Cooperative Integrated Reading & Composition (CIRC)* dikembangkan oleh Stevens, Slavin, & Associates.

Metode Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

STAD merupakan metode kooperatif learning yang paling simpel bagi guru yang baru permulaan menggunakan pendekatan kooperatif. Secara garis besar, dalam STAD meliputi lima kegiatan utama, yakni presentasi kelas, pembentukan tim, kuis, penilaian kemajuan belajar individual, dan penghargaan pada tim. Sebagaimana dikemukakan Slavin (1994: 71) “*STAD consists of five major components: class presentations, teams, quizzes, individual improvement scores, and team recognition.*”

Materi pelajaran dalam STAD pada awalnya dikenalkan oleh guru dalam presentasi kelas. Hal ini berupa pembelajaran langsung atau sebuah diskusi kelas dipimpin guru, bisa juga berupa presentasi dengan audio visual. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dengan presentasi kelas pada umumnya, dimana guru harus menfokuskan pada unit-unit STAD. Siswa harus memperhatikan dengan penuh selama presentasi kelas, sebab dengan demikian akan membantu dalam kuis, dan nilai kuis tiap siswa menentukan nilai tim mereka.

Tim terdiri dari 4-5 siswa yang merepresentasikan keragaman prestasi belajar, jenis kelamin, dan etnik. Dalam penelitian ini kelompok terdiri dari 6 siswa sesuai persyaratan tim pemain bola voli. Fungsi utama tim adalah untuk meyakinkan bahwa semua anggota tim dapat belajar, dan menyiapkan kelompok untuk dapat bekerja baik dalam kuis. Setelah guru mempresentasikan materi, tim mengerjakan lembar kerja (*worksheet*) atau materi yang lain. Yang sering terjadi, siswa mendiskusikan masalah bersama, membandingkan jawaban, dan mengkoreksi berbagai miskonsepsi jika kawan dalam satu tim (*teammates*) membuat kesalahan.

Keberadaan tim merupakan hal terpenting dalam STAD, utamanya bagaimana menempatkan anggota tim agar dapat bekerja terbaik bagi tim dan bagaimana tim

membantu anggota-anggotanya. Anggota tim memberikan dorongan terhadap kawan sebaya untuk perbaikan prestasi akademik yang dipandang penting dalam kegiatan belajar, juga memberikan perhatian bersama bagi hasil belajar semacam relasi antar kelompok, harga diri, dan penerimaan pendapat-pendapat sesama anggota kelompok

Setelah guru melakukan presentasi siswa melakukan diskusi kelompok untuk menguasai materi pelajaran, siswa mengerjakan kuis individual. Kuis dalam konteks ini juga berfungsi sebagai evaluasi kemajuan belajar siswa. Dalam mengerjakan kuis ini siswa dilarang saling membantu. Oleh karena itu setiap siswa merespon materi pelajaran secara individual. Dalam penelitian ini, kuis berupa lembar format evaluasi prestasi individual untuk mengetahui penguasaan setiap anggota tim terhadap materi yang dibahas.

Kriteria Efektivitas Pembelajaran Metode Kooperatif

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa jauh proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan dapat tercapai. Saat ini, di SMP telah diberlakukan sistem belajar tuntas. Artinya, orientasi proses pembelajaran adalah pada pencapaian ketuntasan belajar yang ditandai dengan adanya kemampuan siswa dalam mencapai standar minimal ketuntasan belajar yang ditetapkan. Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah proses pembelajaran dengan tujuan agar semua materi pembelajaran dapat dikuasai secara penuh oleh siswa (Nasution, 2000: 36). Dalam pembelajaran tuntas, anak (siswa) dipandang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun diharapkan dengan pembelajaran yang didesain sedemikian dan pemberian waktu yang fleksibel siswa akan mampu memenuhi target penguasaan materi pembelajaran (*mastery*) yang ditetapkan.

Karakteristik belajar tuntas menurut Funderstanding (2001: 3):

- 1) *Curriculum--Mastery learning does not focus on content, but on the process of mastering it. This type of learning works best with the traditional content-focused curriculum, one based on well-defined learning objectives organized into smaller, sequentially organized units.*
- 2) *Instruction--This strategy captures many of the elements of successful tutoring and the independent functionality seen in high-end students. In a mastery learning environment, the teacher directs a variety of group-based instructional techniques. The teacher also provides frequent and specific feedback by using diagnostic, formative tests, as well as regularly correcting mistakes students make along their learning path.*
- 3) *Assessment--Teachers evaluate students with criterion-referenced tests rather than norm-referenced tests.*

Berdasarkan pendapat tersebut karakteristik belajar tuntas adalah:

- 1) Kurikulum belajar tuntas tidak menekankan pada isi pelajaran, tetapi pada proses penguasaan isi, hal ini yang membedakan dengan pembelajaran tradisional dimana kurikulumnya terfokus pada isi, tujuan belajar dijabarkan secara spesifik kemudian ada pengorganisasian setiap unit secara urut.
- 2) Sistem pembelajarannya lebih bersifat tutorial dengan mengedepankan kemandirian siswa. Dalam pembelajaran, guru mengarahkan dengan berbagai macam teknik pembelajaran berbasis kelompok. Guru juga sering memberi umpan balik khusus dengan menggunakan diagnostik, tes formatif, dan pemberian koreksi terhadap kesalahan-kesalahan siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Dalam penilaian, guru menggunakan acuan patokan (*criterion referenced tests*), bukan acuan norma (*norm reference tests*), dengan demikian mudah mengetahui tingkat penguasaannya berdasarkan standar kriteria yang ditetapkan.

Prinsip-prinsip belajar tuntas menurut Depdiknas (2003: 3-4) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Belajar tuntas untuk pencapaian kompetensi sangat efektif untuk meningkatkan kinerja akademik jika siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya di setiap mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka pada masing-masing kelompok.
- 2) Guru harus mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan (berdasarkan karakteristik siswa) dengan waktu yang ada (dibawah kontrol guru).
- 3) Siswa yang belajar lambat perlu waktu yang lebih lama untuk materi yang sama, mereka dapat berhasil manakala kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka.
- 4) Perhatian harus difokuskan pada pengajaran unit-unit terkecil, dan tes menggunakan acuan kriteria guna menentukan apakah siswa telah memiliki keterampilan yang dipersyaratkan pada setiap tingkatan keberhasilan belajarnya.
- 5) Tidak ada ukuran penentu yang pasti, yang penting bukan nilai pasti skor kelulusan, melainkan level minimal yang harus dimiliki dan diperlukan oleh siswa. Umumnya batas minimal ketuntasan yang harus dikuasai siswa 80%.
- 6) Konsep penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan data untuk tujuan-tujuan

seperti: identifikasi, verifikasi, dan pengambilan keputusan mengenai siswa. Sedangkan tes adalah sekumpulan pertanyaan atau tugas yang digunakan sebagai pra penentu perilaku siswa (kompetensi).

- 7) Nilai ketuntasan standar kompetensi ideal 100%. Guru dan sekolah dapat menetapkan nilai ketuntasan minimum secara bertahap dan terencana agar memperoleh nilai ideal. Nilai ketuntasan minimum per mata pelajaran ditetapkan berdasarkan tingkat kesulitan dan kedalaman kompetensi yang harus dicapai siswa (setiap mata pelajaran dapat berbeda batas minimal nilai ketuntasannya). Batas ketuntasan minimal 80%.
- 8) Siswa yang belum tuntas harus mengikuti program remedial. Nilai remedial tidak melebihi nilai minimum yang ditetapkan.
- 9) Program remedial dapat dilakukan dengan: a) pemberian tugas, b) pembelajaran ulang kemudian ujian, c) belajar mandiri kemudian ujian, dan d) langsung ujian, dan belajar kelompok dengan bimbingan alumni.
- 10) Diperlukan penilaian portofolio, yakni penilaian dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang. Melalui penilaian ini semua data setiap siswa dapat terkumpul secara tertib sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa hal terpenting dalam manajemen belajar tuntas adalah : a) adanya keyakinan guru bahwa siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, namun semua siswa akan mampu mempelajari materi pelajaran asalkan proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dengan tepat, serta diberi keluwesan waktu belajar; b) dalam pembelajaran diperlukan modul yang berisi unit-unit materi dan teknik pembelajaran secara runtut; c) mengedepankan teknik pembelajaran kelompok yang pengelompokannya didasarkan pada karakteristik siswa; d) untuk mengukur ketuntasan belajar diperlukan evaluasi yang mengacu pada “penilaian acuan patokan” (*criterion referenced tests*), bukan “penilaian acuan norma” (*norm reference tests*), untuk itu diperlukan standar minimal ketuntasan, sekitar 80% dari total target penguasaan; e) bagi siswa yang belum memenuhi target ketuntasan diberi pembelajaran remedial dengan berbagai macam tekniknya; dan f) diperlukan evaluasi portofolio pada setiap siswa agar keseluruhan perkembangan

belajarnya dapat terekam untuk memudahkan diagnosis dan pemberian remedi dan atau pengayaan.

Block (1975:1) mengemukakan : *...Mastery learning is a philosophy about teaching. It asserts that under appropriate instructional conditions virtually all students can and will learn well most of what they are taught.* Belajar tuntas adalah salah satu filosofi tentang pembelajaran dimana apabila kondisi pembelajaran dilakukan secara tepat, maka semua siswa dapat dan akan belajar dengan baik seperti yang diajarkan guru di sekolah. Lebih lanjut Block (2005) mengemukakan bahwa :

The mastery learning strategy we will propose will be a group-based approach to individualized instruction in which students can learn cooperatively with their classmates. The approach will be attempt to better individualized instruction by clearly defining what the students will be expected to learn and to what level, by giving them additional time to learn, and by helping them when and where they have learning difficult.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Nasution (Hamalik, 2003: 48) mengemukakan ada 4 faktor, yakni : bakat, mutu pengajaran, kesanggupan untuk memahami pengajaran, dan ketekunan. Bakat, baik bakat umum maupun bakat khusus dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Mutu pengajaran juga sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Sistem klasikal yang umum dilakukan di sekolah menuntut guru untuk lebih mampu memahami karakteristik masing-masing siswa. Program pengajaran dapat dirumuskan dan dikembangkan merujuk pada karakteristik umum siswa di masing-masing kelas. Bagi siswa yang tertinggal kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran, mereka dapat diberi pelajaran tambahan secara individual dan bagi siswa yang telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan dapat diberi pengayaan. Kesanggupan siswa memahami pengajaran dari guru dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah model “Cyclical” Stephen Kemmis (1995: 35). Pendekatan ini menuntut pelaksanaan program pembelajaran secara berkesinambungan dari siklus pertama ke siklus berikutnya hingga tujuan program dapat tercapai. Pada setiap siklus terdapat *perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi(cycle 1)*. Dalam program ini siklus I dilaksanakan dalam pembelajaran kompetensi dasar I. Hasil refleksi siklus 1 dilanjutkan dengan perencanaan

ulang (*replanning*) pada pembelajaran berikutnya (siklus II), kemudian tindakan, observasi, dan refleksi sampai siklus ke-2 berakhir. Tempat penelitian di SMPN 51 Surabaya, khususnya di kelas VII-E. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian sampai penulisan laporan dilakukan mulai bulan Agustus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-E SMPN 51 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016 yang sebenarnya berjumlah 38 siswa. Peneliti sengaja memilih kelas VII-a karena berbagai keterbatasan, terutama waktu, tenaga dan dana. Di samping itu, juga karena pertimbangan keinginan peneliti untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam di kelas VII-a dimana hal itu kecil kemungkinan dapat diperoleh jika peneliti juga meneliti kelas lainnya dalam waktu yang bersamaan.

Tahapan Proses Pembelajaran

Tahapan proses pembelajaran pada setiap siklus pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1
 - a. Pertemuan 1
 - 1) Presentasi kelas tentang penulisan surat izin dan balasan pemberian izin, serta izin tidak masuk sekolah dengan menggunakan tata bahasa yang benar.
 - 2) Pembentukan kelompok secara proporsional berdasarkan tingkat kepandaian (38 siswa menjadi 7 kelompok, 5 kelompok @ 5 siswa, 1 kelompok 7 siswa, dan 1 kelompok 6 siswa).
 - 3) Diskusi kelompok menulis surat izin dan balasan pemberian izin, serta izin tidak masuk sekolah.
 - 4) Penutup.
2. Siklus 2
 - a. Presentasi kelas tentang penulisan surat undangan dengan menggunakan tata bahasa yang benar.
 - b. Pembentukan kelompok secara proporsional berdasarkan tingkat kepandaian (38 siswa menjadi 7 kelompok, 5 kelompok @ 5 siswa, 1 kelompok 7 siswa, dan 1 kelompok 6 siswa).
 - c. Diskusi kelompok tentang penulisan surat undangan dan contoh-contoh surat undangan yang diberikan guru kepada setiap kelompok.
 - d. Memberikan kuis (tugas) individual.
 - e. Menutup pertemuan dengan pemberitahuan hasil kuis diumumkan pada siklus 3.

3. Siklus 3

a. Pertemuan 1

- 1) Presentasi kelas tentang penulisan surat penawaran dengan menggunakan tata bahasa yang benar.
- 2) Pembentukan kelompok secara proporsional berdasarkan tingkat kepandaian (38 siswa menjadi 7 kelompok, 5 kelompok @ 5 siswa, 1 kelompok 7 siswa, dan 1 kelompok 6 siswa).
- 3) Diskusi kelompok tentang penulisan surat penawaran dengan materi yang telah dipresentasikan guru.
- 4) Meresum hasil diskusi.
- 5) Penutup pertemuan ke-1 siklus 3.

Efektivitas metode Kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diukur dengan mengamati jumlah perkembangan motivasi belajar siswa dari siklus pembelajaran pertama ke berikutnya. Kriteria efektif dicapai manakala jumlah siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan sangat tinggi pada siklus pembelajaran terakhir mencapai 80% atau lebih.

Efektivitas metode Kooperatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diukur dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya pada siklus pembelajaran terakhir mencapai 80% atau lebih. Batas ketuntasan belajar adalah skor. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode sebagai berikut:

PEMBAHASAN

Siklus 1

Motivasi belajar siswa pada siklus 1 tercermin pada nilai jawabannya atas skala motivasi belajar pada siklus 1 secara umum tergolong “tinggi”, rerata nilai mencapai 3.28. Dilihat dari motivasi belajar tiap siswa, terdapat 2 siswa yang motivasi belajarnya pada siklus 1 ini “sangat tinggi”. Sedangkan jumlah siswa yang motivasi belajarnya “rendah” ada 10 siswa dan sisanya, 26 siswa, motivasi belajarnya tergolong “tinggi”.

Siklus 2

Perencanaan dalam hal ini berupa rencana tindakan siklus 2, yakni rencana pembelajaran untuk kompetensi dasar (KD) “menulis surat undangan”. Indikator KD ini adalah:

- 1) memahami makna surat undangan;

- 2) mengidentifikasi komponen-komponen yang ada dalam surat undangan;
- 3) menulis surat undangan untuk kegiatan OSIS;
- 4) menulis surat undangan untuk kegiatan peringatan HUT RI ke-64 dengan menggunakan kalimat efektif; dan
- 5) menyunting surat undangan yang diberikan guru dengan memperhatikan penggunaan EYD, diksi, dan bahasa yang baku (Depdiknas, 2003).

Tujuan pembelajaran pada siklus 2 ini adalah:

- 1) Siswa dapat memahami makna surat undangan.
- 2) Siswa dapat mengidentifikasi komponen-komponen yang ada dalam surat undangan.
- 3) Siswa dapat menulis surat undangan untuk kegiatan OSIS.
- 4) Siswa dapat menulis surat undangan untuk kegiatan peringatan HUT RI ke-64 dengan menggunakan kalimat efektif.
- 5) Siswa dapat menyunting surat undangan yang diberikan guru dengan memperhatikan penggunaan EYD, diksi, dan bahasa yang baku.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut diperlukan alokasi waktu 2 x 40 menit dengan metode pembelajaran kooperatif. Sumber-sumber referensi yang digunakan meliputi beberapa referensi tentang penulisan surat. Media yang digunakan adalah beberapa contoh teks tulisan surat undangan. serta perlengkapan pembelajaran lainnya yang diperlukan, termasuk OHP.

Rencana strategi pembelajaran pada siklus 2 ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Presentasi kelas tentang penulisan surat undangan dengan menggunakan tata bahasa yang benar.
- 2) Pembentukan kelompok secara proporsional dilihat dari tingkat kepandaian siswa (38 siswa menjadi 7 kelompok, 5 kelompok @ 5 siswa, 1 kelompok 7 siswa, dan 1 kelompok 6 siswa). Kelompok siklus 1 tidak dipergunakan lagi.
- 3) Diskusi kelompok tentang penulisan surat undangan dan contoh-contoh surat undangan yang diberikan guru kepada setiap kelompok.
- 4) Memberikan kuis (tugas) individual.
- 5) Menutup pertemuan dengan pemberitahuan hasil kuis diumumkan pada siklus 3.

Rekapitulasi hasil kuis hingga diketahui peringkat skor nilai setiap kelompok pada siklus 2 dan pemberian hadiah bagi kelompok dengan total nilai tertinggi dilakukan di luar pertemuan siklus ke 2.

Sebagaimana telah dikemukakan, untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa pada setiap siklus maka dilakukan evaluasi prestasi setiap akhir pembelajaran dan evaluasi motivasi belajar pada akhir setiap siklus pembelajaran. Adapun rencana evaluasi pada siklus 2 ini adalah sebagai berikut.

- a) Pemberian tes, berupa kuis (pemberian soal) tertulis sebanyak 5 butir.
- b) Pemberian skala motivasi belajar.

Evaluasi hasil belajar pada siklus 2 ini dilakukan pada akhir pembelajaran siklus 2. Instrumen yang digunakan ada dua macam, *pertama*, tes subjektif (*essay*). *Kedua*, pemberian tugas menulis surat. Skoring dilakukan apabila siswa menjawab benar setiap soal diberi skor 20 dan jika salah diberi skor sesuai dengan tingkat kesalahannya. Jadi skor maksimal untuk 5 butir = 100. Prestasi siswa diukur dari seberapa besar persentase ketuntasan belajar mereka. Batas ketuntasan belajar yang digunakan adalah 72%. Artinya, jika siswa telah memperoleh nilai 72% atau lebih, maka Ia dinilai belajarnya telah tuntas untuk standar kompetensi yang diukur. Formula untuk mengetahui ketuntasan belajar sama dengan siklus 1.

Mengingat riset aksi ini dilakukan 3 siklus pembelajaran, maka penetapan siswa yang belajarnya telah tuntas dan yang belum tuntas dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas metode kooperatif sekaligus untuk menentukan kelompok yang berhak menerima hadiah. Untuk mengetahui peringkat ketuntasan belajar siswa pada setiap kelompoknya, maka dihitung rerata ketuntasan belajar setiap kelompok. Rerata ketuntasan belajar kelompok tertinggi berhak menerima hadiah dari guru.

- a. Rerata pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 2 = 78.6%. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum siswa telah menguasai cara menulis surat resmi, khususnya permohonan mengikuti kegiatan.
- b. Dilihat dari ketuntasan belajar setiap siswa, masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas. Ke-5 siswa tersebut membutuhkan perhatian ekstra dalam pembelajaran selanjutnya di luar riset aksi ini.
- c. Ditinjau dari ketuntasan tujuan pembelajaran, keseluruhan tujuan pembelajaran telah tuntas, rerata pencapaian ketuntasan keseluruhan butir soal di atas 72%.

- d. Ditinjau dari rerata capaian hasil belajar per kelompok, ternyata kelompok 6 berhasil menduduki peringkat I dengan rerata pencapaian hasil belajar kelompok = 83. Kelompok inilah yang berhak mendapatkan hadiah dari peneliti yang diberikan di luar kelas pembelajaran siklus 2 ini.

Motivasi belajar siswa pada pembelajaran siklus 2 secara umum tergolong “tinggi”, rerata nilai mencapai 3.41. Hal ini berarti lebih tinggi dibanding motivasi belajar siswa pada siklus ke-1 yang hanya mencapai rerata nilai 3.28.

- a. Motivasi belajar siswa atas ke-12 butir pernyataan secara umum juga tergolong “tinggi”, keseluruhan butir rerata nilainya > 3.00 .
- b. Dilihat dari motivasi belajar tiap siswa, terdapat 4 siswa yang motivasi belajarnya pada siklus 2 ini “sangat tinggi”, dan jumlah siswa yang motivasi belajarnya “rendah” ada 9 siswa. Sisanya, 25 siswa, motivasi belajarnya tergolong “tinggi”.

Siklus 3

Perencanaan dalam hal ini berupa rencana tindakan siklus 3, yakni rencana pembelajaran untuk kompetensi dasar (KD) “menulis surat penawaran”. KD ini diklasifikasi menjadi beberapa indikator, yakni: Siswa mampu:

Tujuan pembelajaran pada siklus 3 ini adalah:

- 1) Siswa dapat memahami makna surat penawaran.
- 2) Siswa dapat menemukan unsur atau struktur surat penawaran.
- 3) Siswa dapat menulis hal-hal yang terdapat dalam suatu produk yang ditawarkan dalam surat.
- 4) Siswa dapat menulis surat penawaran dengan bahan yang sesuai.
- 5) Siswa dapat menyunting surat penawaran dari tulisan teman dengan memperhatikan penggunaan EYD, diksi, dan bahasa yang baku.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan metode kooperatif, khususnya jenis Students Team Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran menulis surat di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Rerata nilai motivasi belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 = 3.28, siklus 2 = 3.41, dan siklus 3 = 3.53. Demikian juga ditinjau dari kualifikasi motivasi belajar siswa, dimana pada siklus 1 yang motivasi belajarnya “sangat tinggi” ada 2 siswa,

pada siklus 2 ada 4 siswa, dan siklus 3 ada 5 siswa. Kualifikasi motivasi belajar “tinggi” pada siklus 1 ada 26 siswa, pada siklus 2 ada 25 siswa, dan pada siklus 3 ada 27 siswa. Rerata nilai hasil belajar kelompok tertinggi juga silih berganti, yang menandakan adanya kompetisi tim pada setiap siklus pembelajaran, rerata nilai tertinggi pada siklus 1 diraih oleh kelompok 5 dengan rerata 78, pada siklus II diraih kelompok 6 dengan rerata nilai mencapai 83, dan pada siklus III diraih oleh kelompok 2 dengan rerata nilai mencapai 85.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif, khususnya jenis Students Team Achievement Division (STAD) ternyata juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis surat di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2007-2008. Ditinjau dari rerata tingkat ketuntasan belajar siswa secara individual pada setiap siklus pembelajaran terlihat ada peningkatan nilai, dari 73.9% pada siklus 1 ke 78.6% pada siklus 2, dan 79.2% pada siklus 3. Dilihat dari jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya juga ada kecenderungan terus meningkat, dimana pada siklus 1 ada 29 siswa yang telah tuntas, siklus 2 ada 33 siswa, dan siklus 3 ada 34 siswa.

Students Team Achievement Division (STAD) ternyata cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis surat di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Saran

Berdasarkan proses penelitian dan temuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang membutuhkan tim, hendaknya kepala sekolah menganjurkan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia menggunakan metode pembelajaran kooperatif, baik jenis Students Team Achievement Division (STAD) atau dengan penggunaan metode kooperatif, seperti bentuk rencana pembelajaran, sistem klasikal, pemberian hadiah yang biasanya tidak ada hendaknya diserahkan sepenuhnya kepada guru.
2. Mengingat penggunaan metode kooperatif, khususnya jenis Students Team Achievement Division (STAD) menuntut guru untuk mampu dan terampil menggunakannya, maka agar hasil pembelajaran dapat efektif hendaknya Kepala Sekolah berkenan mengikutsertakan guru dalam berbagai pendidikan dan pelatihan penggunaan metode pembelajaran kooperatif.

3. Penggunaan metode kooperatif ternyata efektif untuk membangun motivasi belajar siswa dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, D. 2003. *Creativity in education*, Article, diambil pada tgl. 10 Januari 2005, diambil dari <http://www.parentspitara.com/school/teaching/online.asp/Unit=8>
- Arnold, J. 2005. *Motivation*. Artikel. Institute of Work Psychology University of Sheffield S10 2TN, UK diambil dari e-mail S.J.wood@sheffield.ac.uk. pada tgl. 20 Juni 2005.
- Bessell I., Dicks B., Wysocki A., Kepner K., 2002. *Understanding motivation: an effective tool for managers*. Article. University of Florida.
- De Porter, B & Hernacki, M. 2001. *Quantum learning*, (Terjemahan Abdulrahman Alwiyah), Bandung : Mizan Media Utama
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum KTSP : Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Dimiyati Mujiono. 1994. *Belajar dan pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Funderstanding, 2001. *Mastery learning*. Diambil pada tgl. 27 Pebruari 2004 dari http://www.founderstanding.com/mastery_learning.cfm
- Herpen. M. V., Praag, M. V., Cools, K. 2002. *The effects of Performance Measurement and Compensation on Motivation: An Empirical Study*. Jurnal. JEL Clasification Code: J41; J33
- Johnson D.W., Johnson R. T, & Stanne M. B. 2000. *Cooperative learning methods: a meta-analysis*. Minnesota: University of Minnesota.
- Klein, S.B. 2003. *Learning: Principles and applications*. San Fransisco: Mc. Graw Hill.
- Performance Management In The Australian Public Service: A Strategic Framework". Jurnal. Management Advisory Committee. Diambil dari www.apsc.gov.au/publication01/performance-management.pdf. Pada tgl. 10 Juni 2005
- Suharsimi Arikunto. 2008 *Organisasi dan administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain.2002. *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.